

PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, KURS DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2017 – 2022

Muhammad Hanif Fariswan¹, Mulia Saputra², *Nurma Sari³

¹²³Universitas Syiah Kuala

Correspondence Email: nurmasari@usk.ac.id

Received: 29 Desember 2023 **Accepted:** 12 November 2024 **Published:** 12 November 2024

Article Url: <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ebis/article/view/7822>

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of inflation, money supply, SBI exchange rate and interest rates on the stock price index in the Jakarta Islamic Index for the period 2017 – 2022. The data used in this research is quantitative secondary data consisting of monthly data on inflation, total money supply, changes in exchange rates, SBI interest rates and the Stock Price Index on the Jakarta Islamic Index. The analysis used is Multiple Linear Regression. The results of the research show that partially the inflation and SBI interest rate variables have a significant positive effect on the stock price index in the Jakarta Islamic Index, while the exchange rate variable partially has a significant negative effect on the stock price index in the Jakarta Islamic Index and the money supply variable partially has no effect on stock price index on the Jakarta Islamic Index. Then simultaneously, the inflation variables, money supply, exchange rate and SBI interest rates have a significant effect on the stock price index in the Jakarta Islamic index.

Keywords: Inflation, Money Supply, Exchange Rate, SBI Interest Rate, Jakarta Islamic Index Stock Price Index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index periode 2017 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari data bulanan inflasi, jumlah uang beredar, perubahan nilai kurs, suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index. Adapun analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index, sedangkan variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index dan variabel jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index. Kemudian



secara simultan, variabel inflasi, jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic index. Hasil penelitian menjelaskan pentingnya menjaga kestabilan nilai kurs asing agar tidak terlalu tinggi yang berdampak pada melemahnya saham.

Kata kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga SBI, Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index

PENDAHULUAN

Menurut situs resmi portal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020, keberadaan pasar modal menjadi salah satu faktor penting karena memiliki peranan yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Sedangkan dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).

Eksisnya pasar modal di Indonesia diharapkan dapat memberikan peningkatan aktivitas perekonomian karena memberikan emiten perusahaan untuk dapat meningkatkan skala perusahaan yang berimplikasi pada pertumbuhan pendapatan perusahaan tersebut. Saat itu, kebutuhan dunia usaha akan permodalan cenderung menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dilihat dari semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktivitas produksi yang memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dikutip dari situs resmi infovesta.

Sukirno (2019) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Sedangkan Darmadji dan Fakhrudin (2012), menyatakan bahwa pada dasarnya pasar modal merupakan pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk uang atau modal sendiri. Menurut Aziz (2010), pasar modal syariah merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang

diterbitkannya serta lembaga yang berkaitannya sesuai dengan dengan prinsip – prinsip syariat Islam. Sehingga pasar modal syariah merupakan salah satu alternatif investasi dengan saham syariah sebagai instrumen investasi yang menyatakan bahwa kepemilikan dalam perusahaan - perusahaan berbasis syariah. Dalam pasar modal syariah terdapat indeks harga saham yang merupakan sebuah indikator dalam tren pasar.

Menurut situs resmi infovesta, indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Tren pasar dipengaruhi oleh Indeks, sehingga tren pasar baik lesu maupun aktif digambarkan oleh pergerakan indeks. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan harga saham di pasar menjadi indikator pertimbangan bagi investot untuk memutuskan melakukan investasi.

Tabel 1. Indeks Harga Saham JII, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, BI Rate Periode Januari 2017 - Desember 2022

Periode (Tahun)	Indeks Harga Saham JII	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (Triliun)	Kurs (IDR/USD)	BI Rate (%)
2017	759,07	3,61	5.419	13.378	4,25
2018	685,22	3,13	5.760	14.167	6,0
2019	698,09	2,72	6.136	14.136	5,0
2020	630,42	1,68	6.900	14.533	3,75
2021	562,02	1,87	7.870	14.308	3,50
2022	588,04	5,51	8.525	14.848	5,50

Sumber: Website Yahoo Finance, BI, BPS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tahun 2017 indeks harga saham JII adalah 759,07 dan mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu menjadi 685,22 pada tahun 2018. Penurunan indeks harga saham JII diakibatkan terjadinya kenaikan nilai suku bunga SBI dan kenaikan nilai kurs yang cukup signifikan namun hal ini tidak dipengaruhi dengan adanya penurunan tingkat inflasi dan kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Indeks harga saham JII kembali mengalami kenaikan yaitu menjadi 698,09 tentunya tidak terlepas dari empat faktor yang mempengaruhi yaitu terjadinya penurunan tingkat inflasi kenaikan jumlah uang beredar (JUB), penurunan nilai kurs (IDR/USD) dan penurunan nilai suku bunga SBI (BI Rate) berbeda dengan tahun 2019. Namun pada tahun 2020 indeks harga saham JII kembali mengalami penurunan menjadi 630,42

diakibatkan oleh faktor lainnya seperti pandemi global yaitu Covid - 19 dan pada tahun 2021 indeks harga saham JII kembali terjadi penurunan yang sangat signifikan menjadi 562,02 yang diakibatkan oleh emiten saham yang berada pada JII belum berhasil kembali pulih akibat pandemi Covid - 19. Namun pada tahun 2022 indeks harga saham JII berhasil mengalami kenaikan menjadi 588,04 setelah emiten saham yang berada pada JII berhasil pulih dari pandemi Covid - 19 dan diikuti oleh kenaikan jumlah uang beredar (JUB) pada masyarakat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja indeks harga saham yaitu faktor internal perusahaan dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi indeks harga saham di antara lain adalah laba perusahaan, likuiditas, pertumbuhan aktiva tahunan, nilai kekayaan total, dan penjualan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintahan, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan sentiment pasar (Sukartaatmadja 2023). Faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi, sedangkan faktor eksternal seperti ekonomi makro merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal seperti inflasi, jumlah uang beredar (JUB) perubahan nilai Kurs (IDR/USD), suku bunga SBI (BI Rate) dan sebagainya.

Sukirno (2016) menjelaskan bahwa inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi akibat permintaan pasar lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang yang terjadi di pasar. Tingkat inflasi dapat dijadikan salah satu faktor perubahan harga saham di bursa efek. Inflasi merupakan sebuah fenomena yang dialami oleh sejumlah besar negara - negara di dunia. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2012) inflasi adalah suatu kenaikan dalam tingkat umum harga - harga, dalam keadaan terjadinya inflasi menyebabkan kelesuan di hampir segala sektor riil yang diakibatkan oleh daya beli masyarakat yang melemah. Di sektor industri penerimaan laba menurun cukup drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik. Penurunan harga saham tersebut mengakibatkan menurunnya indeks harga saham. Penelitian

yang dilakukan oleh Afendi (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham dikarenakan kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan harga secara umum. Kondisi demikian mampu meningkatkan biaya produksi dari meningkatnya harga bahan baku sedangkan daya beli masyarakat akan semakin lemah sehingga hal tersebut membuat masyarakat enggan untuk berinvestasi pada pasar modal syariah dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap indeks harga saham yang akan menurun.

Namun, hasil yang berbeda dikemukakan Izza ., *et.al* (2021) inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Selain inflasi, uang beredar menjadi faktor penentu harga saham. Menurut Sukirno (2019) dalam mendefinisikan uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar di perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank - bank umum. Jumlah uang yang beredar di masyarakat akan mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut, kondisi perekonomian inilah yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap tingkat investasi di negara tersebut. Para investor akan menganalisa hubungan antara jumlah uang beredar dengan investasi dengan cara melihat seberapa banyak peredaran uang yang berada di tengah - tengah masyarakat. Jumlah uang beredar di suatu negara akan mempengaruhi tingkat investasi seseorang tidak terkecuali investasi dalam pasar modal. Penelitian Jahar Insiyah (2017) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index yang berarti hal ini dikarenakan masyarakat menggunakan uangnya selain untuk tujuan transaksi juga untuk tujuan investasi dengan membeli surat berharga sehingga berdampak pula terhadap meningkatnya permintaan saham di pasar modal.

Menurut Agestiani (2019) *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik begitu pula sebaliknya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Tanusdjaja (2019) menyebutkan jika mata uang rupiah menguat atau mata uang rupiah melemah terhadap mata

uang lainnya, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tingkat perekonomian suatu negara membaik ataupun memburuk. Keadaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2018) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal tersebut menunjukkan jika nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap dollar meningkat akan mengakibatkan penurunan pada biaya bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga biaya produksi juga akan menurun. Adanya penurunan tersebut mengakibatkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Adanya kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menjadi sinyal bagi para investor.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2012) suku bunga adalah harga yang harus dibayar karena meminjam uang untuk jangka waktu tertentu. Hanif (2012) menyatakan meningkatnya suku bunga akan meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan, sehingga memperbesar terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito. Suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2018) menemukan bahwa tingkat suku bunga SBI (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Dengan demikian, ketika adanya kenaikan maupun penurunan Suku Bunga (BI Rate) Bank Indonesia akan menyebabkan gejolak terhadap harga saham di pasar modal. Terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu sehingga perlu dikaji kembali dengan melakukan adaptasi variabel dengan rentang data penelitian 2017-2022.

LANDASAN TEORITIS

Jakarta Islamic Index (JII)

Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII), sebuah indeks saham berdasarkan prinsip syariah Islam. Tujuan diperkenalkannya indeks ini adalah sebagai acuan dalam mengukur kinerja

saham - saham yang sesuai dengan syariah Islam dan untuk mempromosikan pasar modal syariah. Menurut Nafik (2009) Jakarta Islamic Index adalah indeks saham yang didasarkan atas prinsip syariah. Saham dalam JII terdiri atas 30 saham yang keanggotaannya akan terus ditinjau secara berkala berdasarkan kinerja transaksi di perdagangan bursa, rasio - rasio keuangannya, dan ketaatannya pada prinsip - prinsip syariah sebagaimana termasuk dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No 06/DSN-MU/IV/200 tentang jual beli saham dan fatwa No. 40 DSN-MUI/IX/2003 tentang pasar modal, serta Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal. Saham yang dapat masuk ke dalam saham syariah harus memenuhi syariat yang disebutkan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No: 20/DSN-MUI/IX/200 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Reksadana Syariah, terutama pasal 8 dan 10.

Untuk menetapkan saham - saham yang masuk dalam perhitungan, BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Berikut adalah kriteria likuiditas yang menjadi acuan dalam proses seleksi 30 saham syariah yang akan masuk ke dalam konstituen JII: 1). Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir; 2). Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir; 3). Dari 60 saham tersebut, kemudia dipilih 30 saham berdasarkan rata - rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi; 4). 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Inflasi

Sukirno (2016) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi ketika permintaan pasar meningkat dibandingkan dengan pasokan pasar. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga – harga komoditas meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau beberapa komoditas saja tidak di sebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga komoditas lainnya. Syarat

terdapatnya kecenderungan harga yang menaik terus menerus juga perlu diingat, kenaikan harga - harga saat musiman seperti menjelang hari - hari besar atau terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi. Kenaikan harga seperti ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi dan tidak diperlukannya kebijaksanaan khusus untuk menanggulangi kenaikan harga tersebut.

Jumlah Uang Beredar

Mankiw (2016) mendefinisikan uang adalah persediaan asset yang bisa dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Uang merupakan benda -benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk tukar - menukar atau perdagangan. Disetujui adalah terdapat kata sepakat antara anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar. Menurut Sukirno (2019) Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank - bank umum.

Kurs (IDR/USD)

Menurut Douglas Greenwald (2017) *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) begitu pula sebaliknya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Sedangkan Samuelson dan Nordhaus (2012) nilai tukar valuta asing (kurs) adalah harga satu satuan uang dalam satu mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda di perdagangan. Menurut penelitian (Paltal el all. 2014) kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing (dalam hal ini US dollar) akan mempengaruhi harga barang, melemahnya kurs rupiah berdampak pada penurunan nilai bersih yang

diperoleh oleh perusahaan sehingga mengakibatkan nilai jual ikut menurun. Kurs memainkan peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga - harga segenap barang dan jasa dihasilkan oleh berbagai negara. Perubahan kurs biasa disebut dengan apresiasi dan depresiasi. Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri, dengan anggapan bahwa semua kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Suku Bunga SBI (BI Rate)

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate, hal ini dikutip pada portal resmi Bank Indonesia. Tingkat suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Amin, 2012). Suku bunga SBI adalah instrument keuangan yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) yang bertujuan untuk mengontrol peredaran uang dengan menggunakan patokan suku bunga BI (Rismawati, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sumber data menggunakan data sekunder yang meliputi Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs (IDR/USD), Suku Bunga SBI (BI Rate) dan indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) yang merupakan data time series penutupan setiap akhir bulan dari Januari 2017 sampai Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan perkembangan

Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs (IDR/USD), Suku Bunga SBI (BI Rate) dan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih menggunakan pertimbangan kriteria tertentu sehingga jumlah data penelitian sebanyak 72 data. Analisis data penelitian ini dengan menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, heterokedasitas dan autokorelasi), uji hipotesis dan persamaan regresi linear berganda. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan software pengolah data yaitu SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Peneliti dalam penelitian ini pada uji normalitas menggunakan metode uji One Sample Kolmogrov Smirnov yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.23915949
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.060

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,60. Hal ini memenuhi persyaratan data berdistribusi normal, yakni nilai sig > 0,05 atau 0,60 > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat hasil nilai Tolerance dan VIF pada tabel Coefficients. Jika tolerance > 0,1 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficientsa			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (X1)	.860	1.163
	Jumlah Uang Beredar (X2)	.281	3.560
	Kurs (X3)	.409	2.443
	Suku Bunga SBI (X4)	.444	2.251
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham JII(Y)			

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel bebas Inflasi = 0,860, Jumlah Uang Beredar = 0,281, Kurs = 0,409, Suku Bunga SBI = 0,444. Sedangkan nilai VIF Inflasi = 1.163, Jumlah Uang Beredar = 3.560, Kurs = 2.443, Suku Bunga SBI = 2.251. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolonieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi karena setiap nilai tolerance > 0,1 dan memenuhi persyaratan $0,1 < VIF < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varian dan residual atau pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedositas dapat menggunakan metode Glejser.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Coefficients				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	56.354	58.933		.342
Inflasi (X1)	-1.170	2.194	-.067	.596
JUB (X2)	-.008	.004	-.399	.074
Kurs (X3)	2.575	5.730	.082	.655
Suku Bunga SBI (X4)	-4.043	4.073	-.174	.325
a. Dependent Variable: ABRESID				

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Gejala heteroskedasitas diuji dengan metode Glejser dengan cara membandingkan level of significant (α). Prinsip dalam menggunakan Glejser

apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$ (5%) maka dapat dilakukan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser maka di peroleh nilai Sig dari variabel inflasi = 0,596, Jumlah Uang Beredar = 0,074, Kurs = 0,655, dan Suku Bunga SBI = 0,325. Untuk setiap nilai sig dari variabel lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastis antar variabel yang digunakan

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918a	.842	.833	30.09932	2.224
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X4), Kurs (X3), Inflasi (X1), Jumlah Uang Beredar (X2)					
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Y)					

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,224 hal ini memenuhi persyaratan $du < dw < 4 - du$ yaitu $1.7366 < 2,224 < 2.2634$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 mendekati 1, maka ketepatannya dikatakan semakin baik. Berikut adalah

hasil dari uji koefisien determinasi dilihat dari nilai R^2

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.842	.833	30.09932	2.224

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X_4), Kurs (X_3), Inflasi (X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2)

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Y)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0,833 hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs (IDR/USD) dan Suku Bunga SBI (BI Rate) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2022 sebesar 83,3% sisanya 16,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F adalah suatu cara menguji hipotesis nol yang melibatkan lebih dari satu koefisien. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	323938.450	4	80984.612	89.390	.000
	Residual	60699.920	67	905.969		
	Total	384638.369	71			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Y)

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X_4), Kurs (X_3), Inflasi (X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Hasil yang didapat dari tabel 7. nilai signifikan inflasi 0.000 lebih kecil dari α (0.05) dan nilai f_{hitung} sebesar 89.390 lebih besar dari f tabel sebesar 2.51 dan t_{hitung} berada didalam daerah penolakan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), kurs (IDR/USD), suku bunga SBI (BI Rate) berpengaruh signifikan secara

bersama – sama terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel – variabel terikat. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Berikut hasil dari uji t yang diolah menggunakan program SPSS 26:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1544.396	91.558		16.868	.000
	Inflasi (X1)	25.324	3.409	.389	7.428	.000
	JUB (X2)	-.012	.007	-.162	-1.767	.082
	Kurs (X3)	-70.777	8.902	-.603	-7.951	.000
	Suku Bunga SBI (X4)	23.547	6.328	.271	3.721	.000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Y)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 8.dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji t terhadap variabel inflasi

Hasil yang didapat dari tabel 4.10, nilai signifikan inflasi 0.000 lebih kecil dari α (0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 7.428 lebih besar dari t tabel sebesar 1.99601 dan t_{hitung} berada didalam daerah penolakan, maka H_02 ditolak dan H_a2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII).

2. Uji t terhadap variabel jumlah uang beredar (JUB)

Hasil yang didapat dari tabel 4.10, nilai signifikan jumlah uang beredar (JUB) 0.082 lebih besar dari α (0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 1.767 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.99601 dan t_{hitung} tidak berada didalam daerah penolakan, maka H_03 diterima dan H_a3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

jumlah uang beredar (JUB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII).

3. Uji t terhadap variabel kurs (IDR/USD).

Hasil yang didapat dari tabel 4.10, nilai signifikan kurs (IDR/USD) 0.000 lebih kecil dari α (0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 7.951 lebih besar dari t tabel sebesar 1.99601 dan t_{hitung} berada di dalam daerah penolakan, maka H_04 ditolak dan H_a4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII).

4. Uji t terhadap variabel suku bunga SBI (BI Rate)

Hasil yang didapat dari tabel 4.10, nilai signifikan suku bunga SBI (BI Rate) 0.000 lebih kecil dari α (0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 3.721 lebih besar dari t tabel sebesar 1.99601 dan t_{hitung} berada didalam daerah penolakan, maka H_05 ditolak dan H_a5 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga SBI (BI Rate) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII).

Persamaan regresi berganda pada Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs (IDR/USD), Suku Bunga SBI (BI Rate) terhadap variabel indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) periode tahun 2017-2022. Untuk mengetahui bentuk umum persamaan regresi linier berganda, berdasarkan tabel 8 diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 1544,396 + 25,324X_1 - 0,012X_2 - 70,777X_3 + 23,547X_4 + e$$

Persamaan model regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta pada persamaan di atas diperoleh sebesar 1544,396 berarti bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka jumlah indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) adalah sebesar 1533,396.

2. Koefisien variabel Inflasi diperoleh sebesar 25,324 dengan arah koefisien positif, hal tersebut berate bahwa setiap kenaikan 1% inflasi, maka indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) akan mengalami kenaikan sebesar 25,324 dengan asumsi variabel bebas lain konstan.
3. Koefisien variabel jumlah uang beredar diperoleh sebesar $-0,012$ dengan arah koefisien negatif, hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat jumlah uang beredar, maka indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) akan mengalami penurunan sebesar $-0,012$ dengan asumsi variabel bebas lain konstan.
4. Koefisien regresi kurs diperoleh sebesar $-70,777$ dengan arah koefisien negatif, hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat kurs, maka indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) akan mengalami penurunan sebesar $-70,777$ dengan asumsi variabel bebas lain konstan.
5. Koefisien suku bunga SBI (BI Rate) diperoleh sebesar 23,547 dengan arah koefisien positif, hal terserbut bahwa setiap kenaikan 1% tingkat suku bunga SBI (BI Rate), maka indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) akan mengalami kenaikan sebesar 23,547 dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), hal tersebut dikarenakan pada masa penelitian tingkat pertumbuhan inflasi berada dalam kategori inflasi ringan yang di mana inflasi tersebut di bawah 10 %, sehingga pasar modal masih bisa menerimanya, oleh karena itu pemegang saham cenderung tidak melakukan aksi jual yang dikarenakan inflasi masih dalam kategori ringan inflasi dan tidak terlalu menimbulkan dampak negatif untuk perekonomian Indonesia, namun bila inflasi menembus angka 10 % pasar modal akan terganggu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian dari

Puspitasari et al. (2018), Nurmasari et al. (2021) mengatakan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), Pada pasar modal di Indonesia terutama di Jakarta Islamic Index (JII) masih didominasi oleh investor asing, sehingga hal tersebut membuat peredaran uang (M2) di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pasar modal dan terjadinya kenaikan jumlah uang beredar dalam periode penelitian tidak mampu memberikan dampak laju yang signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index dikarenakan masyarakat cenderung menggunakan uangnya sebagai alat pembayaran kebutuhan konsumsi atau dalam transaksi pembelian lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Insiyah (2017), mengatakan bahwa variabel jumlah uang beredar positif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII), tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanusdjaja et al. (2019), Prahesti et al. (2020) mengatakan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index.

Pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), hal tersebut dapat dipahami bahwa investor saham mengamati pergerakan kurs atau nilai tukar rupiah untuk membuat sebuah keputusan investasi. Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), hal ini sejalan dengan penelitian Patar et al. (2014) yang menyatakan kurs

rupiah yang melemah terhadap mata uang asing (dalam hal ini US dollar) akan mempengaruhi harga saham, melemahnya kurs rupiah berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham juga ikut menurun dan saat kurs rupiah melemah terhadap mata uang US Dollar juga akan mendorong investor di Bursa Efek Indonesia akan menahan untuk membeli saham syariah yang berdampak pada permintaan saham syariah menurun sehingga indeks harga saham Jakarta Islamic Index akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Agestani et al. (2019), Wijaya et al. (2022), Nurmasari et al. (2021) mengatakan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index. Melihat hal tersebut maka pemerintah diharapkan melakukan upaya untuk mempertahankan atau menstabilkan nilai kurs rupiah terhadap dollar dikarenakan perubahan nilai kurs rupiah terhadap dollar berdampak pada penurunan indeks harga saham di Jakarta Islamic Index hal tersebut diakibatkan oleh kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index.

Pengaruh Suku Bunga SBI (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga SBI (BI Rate) berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), hal ini diakibatkan adanya konsistensi kenaikan dan penurunan yang cukup stabil. Nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah agar bisa menyesuaikan suku bunga di pasar. Sehingga nilai suku bunga (BI Rate) berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Tanusdjaja et al. (2019), Wijaya et al. (2022) mengatakan bahwa variabel suku bunga SBI (BI Rate) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap

indeks harga saham Jakarta Islamic Index.

Adapun Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), kurs (IDR/USD), suku bunga SBI (BI Rate) berpengaruh secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII), hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), kurs (IDR/USD), suku bunga SBI (BI Rate) dalam menjelaskan variabel depende yaitu indeks harga saham di Jakarta Islamic Index periode 2017 – 2022 sebesar 83,3% sisanya 16,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini terjadi karena investor akan melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi dilihat dari variabel-variabel ekonomi makro tersebut. Semakin baik perekonomian suatu negara, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Tanusdjaja et al. (2019); Wijaya et al. (2022); Agestani et al. (2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), kurs (IDR/USD), suku bunga SBI (BI Rate) secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Kedua, variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Ketiga, variabel jumlah uang beredar (JUB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Keempat, variabel kurs (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Kelima, variabel suku bunga SBI (BI Rate) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini memiliki implikasi paraktis bagi Bagi pemerintahan, dengan adanya hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan yang berpihak pada pelaku pasar modal

khususnya untuk pasar modal syariah. Seperti halnya kebijakan dalam mengendalikan inflasi, jumlah uang beredar (JUB), kurs (IDR/USD) dan suku bunga SBI (BI Rate) dengan tepat sasaran. Sedangkan Bbagi investor, harus lebih bijak lagi dalam mengambil peutusan dan strateginya untuk menanamkan modalnya di pasar modal syariah khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. (2017). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham di Jakarta Islamic Index (JII) (Periode 2012 - 2016). *SEGMEN: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(2).
- Aliyah, S. (2016). *Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012 - 2014*. IAIN Salatiga.
- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008 - 2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(1).
- Aziz, A. (2010). *Manajemen Investasi Syari'ah* (Vol. 1). Alfabeta.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3 ed.). Jakarta Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenwald, D. (2017). Encyclopedia of Economics. Dalam *Encyclopedia of Economics* (3 ed.). McGraw-Hill.
- Hanif. (2012). Perkembangan Perdagangan Saham Syari'ah di Indonesia. *ASAS*, 4(1).
- HR, M. N. (2009). *Bursa Efek dan Investasi Syari'ah* (1 ed.). Serambi Ilmu Semesta.
- IDX. (2023). *PT Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/idx-syariah/>.
- Izza, N.F, Andini , R., & Permana,I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Joutnal of Accounting*, 7(7)

- Krugman, P. R. (2005). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan* (5 ed.). PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (5 ed.). Worth Publishers.
- OJK. (2023, Februari 1). Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.sikalpiualngmu.ojk.go.id/>.
- Oktawati, N. R. (2020). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic index (JII)*. IAIN Ponorogo.
- Patar, A. (2014). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009–2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11.
- Patar, A., & Saifi, D. M. (2014). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2013). Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* [Vol (Vol. 11, Nomor 1). www.idx.co.id
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. A. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI, dan Faktor Makroekonomi terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 878–893.
- Puspitasari, D., & Andayani, A. (2018). Pengaruh Variabel Makro dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7.
- Putri, P. P., & Rizal, N. A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Emas, dan Harga Minyak Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2012-2016. *ISEI Accounting Review*, 1, 22–31.
- Rismawati, N. M., & Dana, I. M. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Udayana.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2012). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Media Global Edukasi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukartaatmadja, I., Khim, S., & Lestari, M. N. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11, 21–40.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumaryot, S., Nurfakhrana, A., & Anita. T (2021). The impact of money supply and the inflation rate on Indonesia composite index: Case study in Indonesia Stock Exchange 2008-2017. *International Journal of Economic, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2)
- Tanusdjaja, H., & Nariman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi*, 24, 144–158.
- Umima, A. R. N., & Wijaya, T. (2018). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2017*. IAIN Surakarta.
- Wijaya, Y. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Selama Covid-19. *Journal of Financial Economics & Investment* , 2(3), 144–152.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews (5 ed.)*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.